

# Meningkatkan kompetensi guru kelas II dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik melalui bimbingan berkelanjutan di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Yekti Indriyani\*

<sup>1</sup>Pengawas SD, Koorwilcan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kecamatan Candiroto Kab. Temanggung

\* yektiindriyani@gmail.com

**Abstract.** *Permasalahan dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah kompetensi guru kelas II dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi guru kelas II di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo tahun pelajaran 2017/2018 melalui bimbingan berkelanjutan. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan Analisis Deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil kondisi awal dengan hasil siklus I teknik kelompok dan hasil siklus II dengan teknik percakapan pribadi. Pada pelaksanaan bimbingan berkelanjutan secara kelompok, hasil penelitian pada siklus I perencanaan pembelajaran tematik yang dibuat oleh guru-guru kelas II masih belum maksimal maka perlu diadakan bimbingan berkelanjutan kembali pada siklus II yaitu pelaksanaan tindakan bimbingan secara individu. Hasil rata-rata kualitas perencanaan pembelajaran tematik pada kondisi awal 44 (kategori kurang). Hasil rata-rata kualitas perencanaan pembelajaran tematik pada siklus I 63,94 (kategori cukup). Peningkatan hasil siklus I dibanding kondisi awal 45,3%. Sedangkan hasil rata-rata kualitas perencanaan pembelajaran tematik pada siklus II 80,37 (kategori Baik). Peningkatan hasil siklus II dibandingkan hasil siklus I sebesar 25,7%.*

**Kata kunci:** *perencanaan pembelajaran, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Sejak digulirkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun pelajaran 2006/ 2007, diharapkan sumber daya manusia Indonesia dapat mengalami kemajuan. Kurikulum adalah otonomi pendidikan yang berarti seluruh proses transinternalisasi ilmu pengetahuan yang diadaptasikan dengan lingkungannya [1]. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem. Salah satu standar tersebut adalah standar proses. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses menyatakan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar [2]. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik [3].

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru [4]. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman [5]. Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif [6]. Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu [7]. "A competency is composed of skill, knowledge, and attitude, but in particular the consistent applications of those skill, knowledge, and attitude to the standard of performance required in employment" [8]. Dengan kata lain kompetensi tidak hanya mengandung pengetahuan, keterampilan dan sikap, namun yang penting adalah penerapan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan tersebut dalam pekerjaan.

Hakekat bimbingan berkelanjutan adalah sebuah perencanaan supervisi dengan membimbing kepada guru melalui tahapan bimbingan yang disusun oleh supervisor. Sebagai guru juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan dengan belajar sepanjang hayat (UU No. 14 Tahun 2005) [9]. Pengawas merencanakan bimbingan dengan langkah-langkah yang kongkrit untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik. "bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu". Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya [10].

Pada tahun pelajaran 2017/2018 sekolah binaan penulis kelas II masih menggunakan Kurikulum 2006. Didalam kurikulum 2016 pembelajaran kelas II menggunakan pendekatan tematik. Dalam hal ini guru di wilayah binaan kami masih mengalami kendala. Sementara pelatihan yang diadakan melalui Dinas Kabupaten maupun Propinsi sangat terbatas. Disamping hal tersebut agak sukar mencari nara sumber untuk pembelajaran tematik. Ditambah lagi para pengawas sekolah belum seluruhnya menguasai pembelajaran tematik, sehingga mengalami kendala dalam melakukan pembinaan.

Pada kenyataannya di lapangan guru banyak yang mengadopsi contoh dari BSNP atau bahkan tidak jarang yang menggunakan buatan penerbit yang belum tentu sesuai dengan kondisi siswa di sekolahnya. Hal ini berakibat antara silabus dan Perencanaan pembelajaran tidak nyambung. RPP yang dibuat guru belum tematik masih terkotak-kotak dalam mata pelajaran, tujuan pembelajaran belum disusun secara logis artinya belum disusun dari yang mudah ke yang sukar dan belum menunjukkan audience, behavior, condition dan degree. Pada kegiatan inti belum menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, sehingga RPP tematik yang dibuat kurang bermakna.

Upaya adopsi ini terpaksa dilakukan sampai guru memiliki kemampuan menentukan tema sendiri, menyusun pemetaan berdasarkan tema yang telah ditentukan, menyusun silabus dan RPP pendekatan tematik. Oleh karena itu perlu bimbingan berkelanjutan oleh pengawas sekolah. Setelah penelitian, diharapkan kompetensi guru – guru kelas II makin meningkat dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik sehingga proses pembelajaran lebih berbobot dan mutu pendidikan semakin meningkat.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian tindakan ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus . Tiap siklusnya melalui empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus mengacu pada tujuan dan permasalahan penelitian. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan terhitung mulai pada tanggal 1 Maret 2018 sampai dengan tanggal 30 Mei 2018.

Lokasi yang digunakan dalam penelitian tindakan ini akan dilaksanakan di Wilayah Binaan yang terdiri dari 10 Sekolah yakni SDN 1 Ngadirejo, SDN 2 Ngadirejo, SDN 1 Dlimoyo, SDN 2 Dlimoyo, SDN 1 Campursari, SDN 1 Giripurno, SDN 2 Giripurno, SDN 1 Katekan, SDN 2 Katekan, SDN 3 Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. Subyek penelitian ini adalah semua guru kelas II di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo yang berjumlah 14 orang dari 10 SD. Guru kelas ini terdiri dari 3 guru laki-laki dan 11 guru perempuan, 4 guru sudah PNS dan 10 guru wiyata bakti

dengan pendidikan S1 sejumlah 11 orang dan pendidikan Diploma 2 sejumlah 2 orang dan Pendidikan Diploma 3 sejumlah 1 orang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penilaian menunjukkan tindakan pada siklus I melalui bimbingan kelompok (workshop) penyusunan perencanaan pembelajaran tematik meningkat, dengan membandingkan kondisi awal rata-rata hasilnya 44 (kurang) sedangkan hasil pada siklus I rata-ratanya 63,94 (cukup) naik 19,94. Hasilnya terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kondisi hasil siklus I

Komponen penilaian perencanaan pembelajaran	Pemetaan Tema	Program semester	Program Evaluasi	Silabus	RPP	RATA-RATA
SDN 1 Dlimoyo	60	60	60	60	65	60,8 (C)
SDN 2 Dlimoyo	60	70	60	62	65	63,4 (C)
SDN 1 Campursari	A 70	60	70	65	65	66 (C)
	B 70	60	70	65	65	66 (C)
SDN 1 Giripurno	40	50	60	50	55	51 (K)
SDN 2 Giripurno	A 70	60	60	69	65	64,8 (C)
	B 70	60	60	66	70	65,2 (C)
SDN 1 Katekan	40	60	50	52	55	51,4 (C)
SDN 2 Katekan	50	50	60	57	60	55,4 (C)
SDN 3 Katekan	68	71	76	70	70	71 (B)
SDN 1 Ngadirejo	A 70	75	70	70	75	72 (B)
	B 70	75	68	75	70	70,6 (B)
SDN 2 Ngadirejo	A 65	65	60	70	75	67 (C)
	B 70	70	63	75	75	70,6 (B)
Jumlah,5	873	815	884	903	935	895,2
Rata-rata	62,36	58,21	63,14	64,5	66,79	63,94 (C)

Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik kondisi awal dan siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Peningkatan kompetensi guru menyusun perencanaan pembelajaran tematik

No	Komponen Penilaian Perencanaan Pembelajaran	Nilai	
		Kondisi Awal	Siklus I
1	Pemetaan Tema	40	62,36
2	Program Semester	50	58,21
3	Program Evaluasi	40	63,14
4	Silabus	40	64,5
5	RPP	50	66,79
	Rata-Rata	44	63,94

Hasil siklus I masih perlu bimbingan berkelanjutan lagi karena pada program semester belum sinkron dengan silabus. Pada penyusunan RPP masih belum sesuai dengan instrumen karena pada kegiatan inti belum menunjukkan kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pendidikan karakter ada yang belum mencantumkan pada RPP. Buku sumber dan alat peraga banyak yang belum dicantumkan. Maka perlu tindakan lanjutan yaitu bimbingan berkelanjutan secara individual dengan tehnik percakapan priadipada siklus II.

Secara rinci hasil tindakan penilaian siklus II tergambar pada Tabel 3 berikut ini.

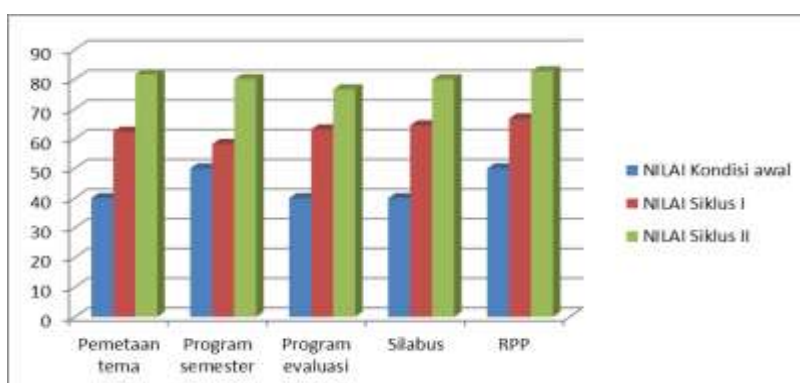
Tabel 3 Hasil pelaksanaan siklus 2

Komponen penilaian perencanaan pembelajaran	Pemetaan Tema	Program semester	Program Evaluasi	Silabus	RPP	RATA-RATA	
SDN 1 Dlimoyo	80	80	70	85	90	81 (B)	
SDN 2 Dlimoyo	85	90	85	80	90	86 (SB)	
SDN 1 Campursari	A B	82 78	80 80	80 76	80 85	80,6(B) 80 (B)	
SDN 1 Giripurno	70	75	60	78	75	71,6 (B)	
SDN 2 Giripurno	A B	80 90	84 84	80 82	78 86	82,2 (B) 85,2 (SB)	
SDN 1 Katekan	80	70	75	70	70	73 (B)	
SDN 2 Katekan	78	78	70	75	80	76,2 (B)	
SDN 3 Katekan	86	85	85	85	85	85,2 (SB)	
SDN 1 Ngadirejo	A B	80 85	81 84	78 82	85 90	81 (B) 85,2 (SB)	
SDN 2 Ngadirejo	A B	85 85	80 70	76 74	80 80	85 75	81,2 (B) 76,8(B)
Jumlah	1143	1121	1073	1120	1158	1125,2	
Rata-rata	81,64	80,07	76,64	80	82,71	80,37 (B)	

Bimbingan secara Individu dapat lebih meningkatkan kompetensi guru kelas II dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik. Rata-rata hasil kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik pada siklus II kategori Baik (80,37) sedangkan hasil siklus I rata-rata 63,94 meningkat 26% dibanding hasil siklus I. Hal ini berarti subyek makin memahami terhadap tindakan yang telah dilaksanakannya.

Setelah mengetahui kekurangan pada penyusunan perencanaan pembelajaran tematik pada siklus I peneliti memberikan bimbingan secara individual. Peneliti melaksanakan bimbingan di sekolah masing-masing. Guru diberi kesempatan untuk menanyakan sampai sejelas-jelasnya dengan harapan perencanaan pembelajaran tematik yang akan dibuat pada siklus II hasilnya dapat maksimal. Pada kegiatan ini guru benar-benar aktif bertanya tentang penyusunan perencanaan pembelajaran tematik sehingga pengetahuan dan kompetensinya semakin meningkat. Bimbingan yang dilaksanakan secara berkelanjutan ini ternyata lebih efektif terbukti hasilnya meningkat 25,7%, dibandingkan hasil siklus I. Adapun hasil penyusunan perencanaan pembelajaran tematik dari kondisi awal rata-rata 44, siklus I rata-rata 63,94 terjadi peningkatan 19,94 (45,3%). Siklus II hasil rata-rata 80,37 meningkat 16,43 (25,7%).

Untuk membandingkan kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik dari kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan kondisi awal, siklus I dan siklus II

Data kusioner yang diberikan kepada guru setelah dilakukan penelitian menggambarkan kemajuan kemampuan guru yang semakin meningkat, seperti pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Hasil kuesioner setelah penelitian.

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah Saudara telah memahami karakteristik pembelajaran Tematik?	14	
2	Apakah Saudara telah memahami penyusunan perencanaan pembelajaran tematik?	14	
3	Apakah Saudara telah dapat menentukan Tema sendiri sebagai dasar dalam penyusunan pembelajaran Tematik?	10	4
4	Apakah saudara telah melakukan pemetaan sebagai dasar penyusunan silabus Tematik	14	
5	Apakah Saudara telah dapat menyusun silabus tematik sendiri?	14	
6	Apakah Saudara telah dapat menyusun RPP Tematik sesuai silabus?	14	
7.	Apakah pada RPP Saudara telah mencantumkan tujuan pembelajaran pada pendahuluan.	14	
8	Apakah RPP yang Saudara susun telah mencantumkan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada kegiatan inti pembelajaran?	14	
9	Apakah pada RPP Saudara telah diakhiri dengan penutup pada kegiatan inti pembelajaran?	14	
10	Apakah pada RPP Saudara telah dilakukan evaluasi untuk menguji indikator pada akhir pembelajaran?	12	2
11	Apakah pada RPP yang saudara buat telah diakhiri dengan tindak-lanjut, perbaikan, pada siswa yang belum memahami sesuai KKM indikator?	10	4
12	Apakah pada RPP yang Saudara susun telah mencantumkan pendidikan karakter bangsa?	13	1

Data tabel 6 menggambarkan 71% subjek telah mampu menentukan tema sendiri dalam penyusunan pembelajaran tematik. Dalam evaluasi tinggal 14% yang belum mencantumkan evaluasi dengan baik dan hanya 1 orang guru yang belum mencantumkan pengembangan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan guru yang telah mengadakan tindak lanjut, perbaikan dalam menyusun RPP sebanyak 71 %.

Selengkapnya seluruh subjek telah menyatakan : (1). Telah memahami karakteristik pembelajaran Tematik. (2). Telah memahami penyusunan perencanaan pembelajaran tematik.(3). Telah

melakukan pemetaan sebagai dasar penyusunan silabus Tematik.(4). Telah dapat menyusun silabus tematik sendiri.(5). Telah dapat menyusun RPP Tematik sesuai silabus.(6). RPP telah mencantumkan tujuan pembelajaran pada pendahuluan.(7). RPP yang disusun telah mencantumkan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada kegiatan inti pembelajaran. (8). RPP telah diakhiri dengan penutup pada kegiatan inti pembelajaran.(9). RPP yang dibuat telah diakhiri dengan tindak-lanjut, perbaikan, pada siswa yang belum memahami sesuai KKM indikator.

Pengakuan guru yang dituangkan pada kuesioner setelah penelitian sangat menggembirakan. Pengakuan tersebut didukung dengan data hasil penelitian tiap siklus yang terus meningkat. Hasil penilaian siklus yang meningkat dan pengakuan subjek yang menyatakan semakin memahami pembelajaran tematik pada kuesioner menggambarkan pendekatan yang digunakan tepat, sekali pun belum mampu meningkatkan kemampuan yang sangat memuaskan. Hal tersebut menjadi refleksi bagi guru bahwa kompetensi sebagai ability, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan [11, 12]. Kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak [13, 14, 15].

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru kelas II dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik melalui bimbingan berkelanjutan di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo tahun 2017/ 2018, 4,3% pada siklus I dan 25,7 % pada siklus II. Adapun secara terperinci hasil penyusunan perencanaan pembelajaran tematik dari kondisi awal rata-rata 44 siklus I rata-rata 63,94 meningkat 19,94 ( 45,3%). Siklus II rata-rata 80,37 meningkat 16,43 (25,7%). Hasil yang dicapai guru sudah memenuhi target yaitu dapat menyusun perencanaan pembelajaran tematik dengan baik yaitu rata-rata nilai 80,37 sejumlah 14 guru (100%). Peningkatan tersebut membuktikan keberhasilan peningkatan kompetensi guru kelas II dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik melalui bimbingan berkelanjutan di wilayah binaan kecamatan Ngadirejo tahun pelajaran 2017/2018. Dari hasil dan pembahasan penelitian tindakan sekolah ini peneliti merekomendasikan kepada pemangku pendidikan di UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung sebagai berikut: (1) Hendaknya guru membuat perencanaan pembelajaran tematik secara rutin yang meliputi penentuan tema, Analisis SK dan KD, Pemetaan, penyusunan silabus, dan RPP secara rutin dilengkapi dengan Lembar kerja, penilaian proses, strategi mengajar dan alat peraganya. Jika guru mendapatkan masalah/ kesulitan segeralah minta bimbingan kepada rekan guru/ Kepala sekolah/ Pengawas Sekolah untuk memecahkannya, (2) Kompetensi guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik akan terwujud apabila guru ada kemauan untuk aktif dan kreatif. (3) Pengawas sekolah sebaiknya selalu menjalin hubungan yang baik sebagai mitra kerja bukan sebagai atasan dan bawahan.

#### 5. Referensi

- [1] Mulyasa, E., (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [2] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- [3] Syah, Muhibbin.(2009). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Robotham, David. (1996). Competences: Measuring The Immeasurable, *Management Development Review*, **9(5)**, 25-29.
- [6] Usman, Moh. Uzer. (1994). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] Sofo, Francesco. (1999). *Human Resource Development, Perspective, Roles and Practice Choice Business and Professional Publishing, Warriewood, NWS*.
- [9] Depdiknas. (2005). UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

- [10] Fatihah, RM . (2008). Pengertian konseling ([Http://eko13.wordpress.com](http://eko13.wordpress.com), diakses 19 Maret 2009).
- [11] Robbins, Stephen P. (2001). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education International
- [12] Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- [13] Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- [14] Depdiknas. (2005). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- [15] Depdiknas. (2003). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.